Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce
Volume. 5, Nomor. 3, September 2026
E-ISSN: 2962-0821; P-ISSN: 2964-5298; Hal. 767-782
DOI: https://doi.org/10.30640/digital.v5i3.7614
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Geby Febrianty Waruhu[1*], Fitri Dwi Jayanti[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi, Hukum, dan Humaniora, Universitas Ngudi Waluyo
**Penulis Korespondensi : gebyfebrianty4@gmail.com* [1]

Abstract: *This study examines the effect of profitability, board of commissioners size, and firm size on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure among pharmaceutical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2014–2024 period. The pharmaceutical subsector was selected because its production activities are closely linked to chemical handling, waste management, and public health responsibility, which demand a high degree of accountability. This research applies a quantitative explanatory design grounded in Stakeholder Theory. Using purposive sampling, eleven listed pharmaceutical companies were selected, yielding 121 panel observations across the eleven-year period. Data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics, including classical assumption tests, partial t-tests, simultaneous F-tests, and the coefficient of determination. The results show that profitability has no significant effect on CSR disclosure, while firm size exerts a significant positive effect and board of commissioners size exerts a significant negative effect. Simultaneously, the three independent variables significantly affect CSR, with an Adjusted R Square of 0.559, indicating that the model explains 55.9 percent of the variation in CSR disclosure. These findings suggest that firm scale is the primary determinant of CSR disclosure in the pharmaceutical subsector, while an increase in the number of board members does not necessarily correspond to more effective oversight of social responsibility. This study offers practical implications for regulators and corporate management in designing more targeted governance and social responsibility disclosure policies.*

Keywords: *Board of Commissioners Size; Corporate Social Responsibility; Firm Size; Pharmaceutical Companies; Profitability.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2024. Subsektor farmasi dipilih karena aktivitas produksinya berkaitan erat dengan pengelolaan bahan kimia, limbah, dan tanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat, sehingga menuntut tingkat akuntabilitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan kerangka Teori Stakeholder sebagai landasan analisis. Sampel ditentukan melalui purposive sampling terhadap 11 perusahaan farmasi yang tercatat di BEI sehingga diperoleh 121 observasi data panel selama sebelas tahun pengamatan. Data dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS Statistics, mencakup uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan dan ukuran dewan komisaris justru berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap CSR dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,559, yang berarti model mampu menjelaskan 55,9 persen variasi pengungkapan CSR. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala perusahaan menjadi determinan utama pengungkapan CSR pada subsektor farmasi, sementara pertambahan jumlah anggota dewan komisaris tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan tanggung jawab sosial. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan manajemen perusahaan dalam merancang kebijakan tata kelola dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tepat sasaran.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility; Perusahaan Farmasi; Profitabilitas; Ukuran Dewan Komisaris; Ukuran Perusahaan.

Naskah Masuk: 21 Juni 2026; Revisi: 24 Juli 2026; Diterima: 28 Agustus 2026; Terbit: 05 September 2026

1. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya (Nadhira Putri Zahrani & Triyono, 2025). Dalam praktik bisnis modern, CSR telah menjadi elemen strategis yang mendukung keberlanjutan perusahaan sekaligus berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada berbagai pemangku kepentingan (Sari et al., 2023). Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan digunakan untuk membangun kepercayaan publik dan menunjukkan sejauh mana perusahaan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya (Rizqi et al., 2025).

Dalam perspektif tata kelola perusahaan, praktik CSR mencerminkan penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi *corporate governance*, sehingga dapat menjadi indikator bagaimana perusahaan dikelola secara bertanggung jawab (Afrizal, 2024). CSR juga berfungsi sebagai alat legitimasi yang menyesuaikan aktivitas operasional perusahaan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, sehingga mampu meminimalkan konflik sosial dan risiko reputasi (Erawati & Nisa, 2024). Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh berbagai karakteristik internal perusahaan, di antaranya profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan, yang secara teoretis mencerminkan kapasitas finansial, efektivitas pengawasan, serta skala eksposur publik suatu entitas bisnis.

Isu tata kelola dan tanggung jawab sosial pada subsektor farmasi menjadi semakin relevan setelah munculnya sejumlah persoalan aktual di industri ini. Pada tahun 2022, PT Indofarma Tbk menghadapi permasalahan pengelolaan keuangan dan persediaan yang diungkap oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang berdampak pada penurunan kinerja dan kepercayaan publik. Sebelumnya, pada tahun 2021, anak usaha PT Kimia Farma Tbk turut disorot media nasional karena kasus penggunaan ulang alat rapid test antigen di Bandara Kualanamu (Kompas.com, 2021). Kedua peristiwa tersebut menggambarkan bahwa lemahnya pengawasan internal dapat berdampak langsung pada kualitas transparansi dan akuntabilitas perusahaan, termasuk dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sejalan dengan temuan bahwa mekanisme tata kelola berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR (Afrizal, 2024; Budiyani & Erawati, 2024; Nindita et al., 2021).

Kajian empiris terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai determinan pengungkapan CSR. Pada variabel profitabilitas, sebagian penelitian menemukan pengaruh positif karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kapasitas pendanaan yang lebih besar untuk aktivitas sosial (Budiyani & Erawati, 2024; Zakaria & Kosadi, 2025), sementara

penelitian lain menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan (Nindita et al., 2021; Sopian et al., 2024). Pola serupa terjadi pada ukuran dewan komisaris, yang oleh sebagian peneliti dinilai mampu memperkuat pengawasan dan mendorong pengungkapan CSR yang lebih luas (Salma Salsabila & Subadriyah, 2025), namun oleh peneliti lain dianggap tidak memberikan pengaruh yang berarti karena efektivitas pengawasan tidak semata ditentukan oleh jumlah anggota (Mukti & Kurnia, 2015). Ukuran perusahaan pun menunjukkan hasil yang beragam, dari pengaruh positif signifikan (Rizqi et al., 2025; Simarmata & Lestari, 2025) hingga tidak berpengaruh sama sekali (Erawati & Nisa, 2024; Sopian et al., 2024).

Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *(research gap)* yang perlu ditelusuri lebih lanjut, terutama pada subsektor farmasi yang memiliki karakteristik operasional dan regulasi berbeda dibandingkan sektor manufaktur lain. Farmasi berada pada persimpangan antara industri berorientasi laba dan industri dengan tanggung jawab kesehatan publik yang tinggi, sehingga tekanan stakeholder terhadap transparansi CSR relatif lebih besar dibanding subsektor manufaktur lainnya. Studi-studi sebelumnya umumnya menggunakan sektor manufaktur secara umum, sektor energi, atau sektor barang konsumen, sehingga pengujian pada subsektor farmasi dengan rentang waktu observasi yang relatif panjang (2014–2024) memberikan kontribusi empiris baru bagi literatur CSR di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2024, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi sektor korporasi dan tata kelola perusahaan, serta memberikan bahan pertimbangan praktis bagi manajemen, regulator, dan investor dalam menyikapi praktik pengungkapan tanggung jawab sosial di industri farmasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori stakeholder memandang perusahaan sebagai entitas yang beroperasi dalam jaringan kepentingan berbagai pihak yang saling berkaitan, meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat sekitar (Freeman, 1984; Saputri et al., 2024). Keberlangsungan perusahaan tidak semata ditentukan oleh pencapaian tujuan ekonomi, melainkan juga oleh kemampuannya menjaga hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan

berupaya memenuhi ekspektasi stakeholder sekaligus mempertahankan legitimasi sosial dalam menjalankan operasionalnya (Erawati & Nisa, 2024; Saputri et al., 2024).

Dalam kerangka teori ini, profitabilitas dipandang sebagai sumber daya yang memungkinkan perusahaan melaksanakan CSR, tetapi ketersediaan laba semata tidak otomatis menjamin luasnya pengungkapan karena perusahaan tetap harus menyeimbangkan pencapaian keuntungan dengan pemenuhan ekspektasi berbagai pihak (Rizqi et al., 2025; Zakaria & Kosadi, 2025). Ukuran dewan komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan yang idealnya memastikan bahwa keputusan strategis perusahaan, termasuk alokasi sumber daya untuk kegiatan sosial, mempertimbangkan kepentingan stakeholder secara memadai (Dewi & Sudana, 2024; Hakimi et al., 2025). Sementara itu, ukuran perusahaan mencerminkan tingkat eksposur publik dan kompleksitas tuntutan stakeholder, sehingga perusahaan yang lebih besar secara teoretis dihadapkan pada tekanan legitimasi yang lebih tinggi untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Saraswati et al., 2024).

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui perilaku etis, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan, tanpa mengabaikan kepentingan pemangku kepentingan (Ariyan Tri Ifanda & Ersi Sisdianto, 2024). Di Indonesia, pelaksanaan CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, serta diperkuat oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan *(sustainability report)* sebagai bentuk transparansi. Pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRI)* yang mengacu pada indikator *Global Reporting Initiative (GRI)*, mencakup 15 item pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasionalnya dan menjadi indikator penting keberlanjutan perusahaan (Saraswati et al., 2024). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya bagi program CSR secara berkelanjutan (Zakaria & Kosadi, 2025). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan laba yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pengungkapan CSR yang lebih luas, karena keputusan pengungkapan turut dipengaruhi oleh komitmen manajerial dan prioritas strategis perusahaan (Rizqi et al., 2025; Zakaria & Kosadi, 2025).

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris menggambarkan jumlah anggota yang bertugas mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen (Rizqi et al., 2025). Dewan yang terlalu kecil berisiko memiliki keterbatasan kapasitas pengawasan, sedangkan dewan yang terlalu besar berpotensi mengalami kesulitan koordinasi sehingga kualitas pengawasan menjadi kurang optimal (Nindita et al., 2021; Pratomo & Akbar, 2024). Idealnya, komposisi dewan yang proporsional memungkinkan fungsi pengawasan dan pemberian arahan strategis berjalan efektif, termasuk dalam memastikan kebijakan CSR dijalankan secara konsisten dan transparan (Wali et al., 2023).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi, kompleksitas struktur organisasi, dan kapasitas sumber daya suatu entitas bisnis, yang umumnya diproksikan melalui logaritma natural dari total aset (Rizqi et al., 2025). Perusahaan berskala besar cenderung mendapatkan sorotan publik dan regulator yang lebih intensif dibanding perusahaan kecil, sehingga menghadapi tuntutan pengungkapan informasi sosial yang lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat (Lestari & Jayanti, 2022; Rohyatun Haniyah et al., 2025).

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan pengungkapan CSR pada berbagai sektor dan periode. Ringkasan penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel	Temuan Utama
Rizqi, Armeliza, & Sumiati (2025)	Dewan Komisaris Independen, ROA, Total Aset → CSR	Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR; profitabilitas dan proporsi komisaris independen tidak signifikan.
Budiyani & Erawati (2024)	Board Size, Profitability, Public Ownership → CSR Disclosure	Hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif; profitabilitas, kepemilikan publik, dan eksposur media tidak signifikan.
Erawati & Nisa (2024)	Board Size, Profitability, Public Ownership, Firm Age → CSR Disclosure	Usia perusahaan berpengaruh positif; profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris tidak signifikan.
Sumaryono & Asyik (2017)	Size, Profitabilitas, Leverage → CSR Disclosure	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan; leverage tidak signifikan.

Peneliti (Tahun)	Variabel	Temuan Utama
Nadhira Putri Zahrani & Triyono (2025)	Firm Growth, Firm Size, Profitability, Managerial & Institutional Ownership → CSRD	Hanya firm size yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
Sopian, Silvia Geovany, & Jatnika (2024)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage → CSR Disclosure	Ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan; pengungkapan CSR lebih dipengaruhi faktor non-keuangan.
Kuncorowati, Miqdad, & Roziq (2021)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, GCG → CSR Disclosure → Abnormal Return	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap CSR, namun CSR tidak memperkuat hubungan terhadap abnormal return.
Salsa, Kormen, & Anik (2025)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan → CSR	Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan; ukuran dan pertumbuhan perusahaan tidak signifikan.
Salma Salsabila & Subadriyah (2025)	Firm Size, Leverage, Profitability, Public Ownership, Board Size, Audit Committee → CSRD	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR bersifat kontekstual, bergantung pada sektor industri, periode pengamatan, dan mekanisme tata kelola yang berlaku di masing-masing perusahaan. Perbedaan hasil ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menguji kembali ketiga variabel tersebut secara spesifik pada subsektor farmasi.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada Teori *Stakeholder*, yang menempatkan CSR sebagai sarana perusahaan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan demi memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan (Sedani & Ratna Sari, 2024). Profitabilitas (X1), ukuran dewan komisaris (X2), dan ukuran perusahaan (X3) diposisikan sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi pengungkapan CSR (Y) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2024, baik secara parsial maupun simultan.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk membiayai program CSR secara strategis dan berkelanjutan, sehingga secara teoretis mampu memenuhi harapan stakeholder dan memperkuat legitimasi sosialnya (Kondo & Wirawati, 2024; Nindita et al., 2021). Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2024.

Dewan komisaris yang memadai secara jumlah maupun keahlian idealnya mampu mengawasi kebijakan CSR agar dijalankan secara konsisten dan transparan, sehingga meningkatkan akuntabilitas perusahaan kepada stakeholder (Dewi & Sudana, 2024; Sari et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2024.

Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya finansial dan kapasitas manajerial yang lebih memadai untuk merancang program CSR secara luas, sekaligus menghadapi tekanan stakeholder yang lebih tinggi terkait transparansi (Rizqi et al., 2025; Viorentina & Febriany, 2022; Zakaria & Kosadi, 2025). Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2024.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori berbasis kausalitas, yang bertujuan menjelaskan dan menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian empiris (Najwa Ammara Jauza & Albina, 2025; Sofya et al., 2024). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan *(annual report)* dan laporan keberlanjutan *(sustainability report)* perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang tercatat di BEI selama periode 2014–2024, berjumlah 11 entitas. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar secara berturut-turut di BEI selama 2014–2024; (2) menerbitkan laporan tahunan yang dapat diakses secara publik selama periode tersebut; dan (3) menyajikan data keuangan lengkap yang diperlukan untuk mengukur variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh 11 perusahaan memenuhi syarat sampel, sehingga dengan periode pengamatan sebelas tahun diperoleh total 121 observasi data panel.

Variabel dependen, yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, diukur) menggunakan *CSR Disclosure Index (CSRI)* berdasarkan 15 item indikator GRI yang terdiri atas tiga indikator aspek ekonomi, lima indikator aspek lingkungan, dan tujuh indikator aspek sosial. Setiap item diberi skor 1 apabila diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan,

kemudian dihitung dengan rumus CSRI = (jumlah item yang diungkapkan / 15) × 100%. Variabel profitabilitas (X1) diproksikan melalui Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset (Simarmata & Lestari, 2025). Variabel ukuran dewan komisaris (X2) diukur dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan pada setiap tahun pengamatan. Variabel ukuran perusahaan (X3) diproksikan dengan logaritma natural dari total aset (SIZE = ln(Total Aset)).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, dengan model persamaan: CSR = α + β1ROA + β2 Dewan Komisaris + β3 SIZE + ε. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji multikolinearitas *(Tolerance dan Variance Inflation Factor/VIF),* uji heteroskedastisitas (uji Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 121 observasi disajikan pada Tabel.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Bersih	121	-1.E+12	3.E+12	4.25E+11	7.794E+11
Total Aset	121	350000000000	3.E+13	5.03E+12	6.539E+12
Dewan Komisaris	121	3	6	4.18	.940
CSR	121	.52	.88	.7000	.07705
Valid N (listwise)	121				

Nilai rata-rata indeks CSR sebesar 0,7000 dengan standar deviasi 0,07705 mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada sampel penelitian relatif homogen, berkisar pada 70 persen dari total indikator, dan tidak menunjukkan kesenjangan besar antar perusahaan. Kondisi ini berbeda dengan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan, yang masing-masing memiliki standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya, menandakan sebaran data yang heterogen. Adanya nilai minimum profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan, seperti INAF dan KAEF pada tahun-tahun tertentu, mengalami kerugian operasional, namun tetap mempertahankan tingkat pengungkapan CSR yang relatif

stabil sebuah indikasi awal bahwa kondisi laba tidak selalu berjalan searah dengan intensitas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Uji Asumsi Klasik

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.064	121	.200*	.990	121	.557

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,557 (>0,05), sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.690	.033		20.818	<,001		
	Laba Bersih	2.236E-14	.000	.226	2.060	.042	.486	2.056
	Total Aset	5.008E-15	.000	.425	3.362	.001	.367	2.724
	Dewan Komisaris	-.006	.009	-.071	-.667	.506	.512	1.951

a. Dependent Variable: CSR

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance masing-masing variabel di atas 0,10 (laba bersih 0,486; total aset 0,367; dewan komisaris 0,512) dengan nilai VIF di bawah 10 (2,056; 2,724; dan 1,951), sehingga model bebas dari gejala multikolinearitas.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.065	.018		3.566	<.001
	Laba Bersih	1.628E-15	.000	.035	.274	.785
	Total Aset	-1.166E-15	.000	-.213	-1.429	.156
	Dewan Komisaris	-.002	.005	-.044	-.346	.730

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser memperlihatkan nilai signifikansi seluruh variabel independen di atas 0,05 (0,785; 0,156; dan 0,730), yang berarti model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560[a]	.314	.296	.06465	.709

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Laba Bersih, Total Aset

b. Dependent Variable: CSR

Pengujian awal autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,709, yang berada di bawah ambang batas 1,5 sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.870[a]	.756	.750	.03563	1.703

a. Predictors: (Constant), DK_STAR, TA_STAR, LB_STAR

b. Dependent Variable: CSR_STAR

Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan transformasi Cochrane-Orcutt, yang menghasilkan nilai Durbin-Watson baru sebesar 1,703, berada dalam rentang aman 1,5–2,5. Dengan demikian, setelah dilakukan koreksi, model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi regresi linear berganda menghasilkan persamaan: LN_CSR = -4,722 + 0,107 LN_ASET + 0,054 LN_LABA – 0,058 Dewan Komisaris + ε. Ringkasan hasil uji parsial (uji t) disajikan pada Tabel.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-4.722	.758		-6.230	0.001		
	LN_ASET	.107	.011	.997	10.017	0.001	.371	2.694
	LN_LABA	.054	.028	.136	1.934	0.056	.742	1.348
	Dewan Komisaris	-.058	.012	-.490	-5.057	0.001	.392	2.551

a. Dependent Variable: LN_CSR

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.853	3	0.284	51.602	0.001[b]
	Residual	0.645	117	0.006		
	Total	1.498	120			

a. Dependent Variable: LN_CSR

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, LN_LABA, LN_ASET

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-hitung sebesar 51,602 dengan signifikansi < 0,001, yang berarti profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,559 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 55,9 persen variasi pengungkapan CSR, sedangkan sisanya sebesar 44,1 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar

model, seperti leverage, kepemilikan institusional, atau tekanan regulasi sektor kesehatan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.722	.758		-6.230	0.001		
	LN_ASET	.107	.011	.997	10.017	0.001	.371	2.694
	LN_LABA	.054	.028	.136	1.934	0.056	.742	1.348
	Dewan Komisaris	-.058	.012	-.490	-5.057	0.001	.392	2.551

a. Dependent Variable: LN_CSR

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (sig. 0,056 > 0,05), sehingga H1 ditolak. Temuan ini kurang mendukung asumsi dasar Teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik akan lebih terdorong memenuhi kepentingan pemangku kepentingan melalui pengungkapan CSR yang lebih luas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui data panel penelitian, perusahaan seperti INAF yang mencatat kerugian pada sebagian besar tahun pengamatan tetap menunjukkan tren peningkatan indeks CSR yang konsisten, sejalan dengan perusahaan berlaba tinggi seperti KLBF. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR pada subsektor farmasi lebih banyak didorong oleh kepatuhan terhadap regulasi POJK 51/2017 dan tekanan reputasi di sektor kesehatan, ketimbang oleh ketersediaan sumber daya finansial semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi determinan utama pengungkapan CSR (Nindita et al., 2021; Rizqi et al., 2025; Sopian et al., 2024), namun bertentangan dengan studi yang menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap CSR (Budiyani & Erawati, 2024; Zakaria & Kosadi, 2025). Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh karakteristik sektoral industri farmasi berada di bawah pengawasan regulasi kesehatan yang ketat sehingga pengungkapan CSR menjadi kewajiban administratif yang relatif independen dari kondisi laba perusahaan.

Sebaliknya, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR (sig. 0,000 < 0,05; koefisien 0,107), sehingga H3 diterima meski arah pengujian pada H2 dalam kerangka awal. Temuan ini konsisten dengan prediksi Teori Stakeholder, di mana perusahaan dengan total aset lebih besar seperti KLBF yang secara konsisten mencatat indeks CSR tertinggi dalam sampel penelitian menghadapi eksposur publik dan tekanan legitimasi yang lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat, sehingga terdorong mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara lebih komprehensif. Hasil ini

memperkuat temuan sejumlah penelitian terdahulu (Rizqi et al., 2025; Simarmata & Lestari, 2025; Zakaria & Kosadi, 2025) yang menyatakan bahwa skala perusahaan menjadi determinan konsisten pengungkapan CSR pada berbagai sektor, sekaligus mengonfirmasi bahwa pada subsektor farmasi, ukuran perusahaan menjadi variabel dengan daya jelas paling kuat dibandingkan profitabilitas maupun ukuran dewan komisaris.

Temuan yang menarik terletak pada ukuran dewan komisaris, yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR (sig. 0,000 < 0,05; koefisien -0,058). Arah pengaruh ini berlawanan dengan hipotesis awal maupun dengan sebagian besar temuan penelitian terdahulu yang memprediksi hubungan positif antara ukuran dewan dan luasnya pengungkapan CSR (Salma Salsabila & Subadriyah, 2025; Wali et al., 2023). Secara analitis, hasil ini dapat dipahami melalui lensa keterbatasan efektivitas pengawasan kolektif, dewan komisaris yang lebih besar berpotensi mengalami hambatan koordinasi, *diffusion of responsibility*, dan proses pengambilan keputusan yang lebih lambat, sehingga kebijakan CSR justru kurang terintegrasi secara strategis dibandingkan pada perusahaan dengan struktur dewan yang lebih ramping dan lebih mudah mencapai konsensus. Data sampel turut mendukung pola ini, perusahaan dengan dewan komisaris berjumlah tiga anggota, seperti PEVE dan PYFA, menunjukkan tren peningkatan indeks CSR yang stabil meski beroperasi dengan struktur pengawasan yang lebih sederhana. Temuan ini memperluas argumentasi Mukti & Kurnia (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak serta-merta mendorong pengungkapan CSR, sekaligus menambah bukti empiris baru bahwa penambahan jumlah anggota dewan pada konteks tertentu justru dapat melemahkan, bukan memperkuat, efektivitas pengawasan tanggung jawab sosial perusahaan.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755[a]	.570	.559	.07423	.625

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, LN_LABA, LN_ASET

b. Dependent Variable: LN_CSR

Secara simultan, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan daya jelas sebesar 55,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masing-masing variabel memiliki arah pengaruh yang berbeda-beda secara parsial, kombinasi profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tetap merupakan kerangka yang relevan untuk memahami pola pengungkapan CSR di industri farmasi. Sisa variasi sebesar 44,1 persen yang belum terjelaskan mengindikasikan adanya faktor lain di luar

model, seperti kepemilikan saham publik, tingkat leverage, sertifikasi lingkungan (misalnya program PROPER), atau tekanan otoritas kesehatan, yang berpotensi menjadi variabel penting bagi penelitian selanjutnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari ketiga variabel yang diuji, ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling konsisten mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2024, dengan pengaruh positif dan signifikan. Ukuran dewan komisaris justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa penambahan jumlah anggota dewan tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan tanggung jawab sosial. Sementara itu, profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di subsektor farmasi lebih banyak didorong oleh faktor skala usaha dan tuntutan regulasi ketimbang oleh ketersediaan laba perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 55,9 persen variasi pengungkapan CSR, yang menegaskan relevansi Teori *Stakeholder* dalam memahami determinan CSR meskipun tidak seluruh variabel bergerak sesuai arah yang diprediksi secara teoretis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan farmasi untuk tidak hanya mengandalkan struktur dewan komisaris yang besar sebagai jaminan efektivitas pengawasan CSR, melainkan memperkuat kapasitas dan mekanisme kerja dewan secara kualitatif. Bagi regulator, temuan ini menjadi masukan penting bahwa kebijakan pengungkapan CSR perlu didesain agar tidak hanya bergantung pada kondisi finansial perusahaan, mengingat perusahaan dengan profitabilitas rendah sekalipun tetap dapat menjalankan kewajiban pengungkapan secara konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor, menambahkan variabel moderasi seperti kepemilikan saham publik atau leverage, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, F. Y. (2024). Terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021). Management Studies and Entrepreneurship Journal, 5(1), 1034–1043.

Aris Subranta, Puspita, G., & Putri, R. Y. (2024). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility disclosure. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 2(3), 230–243. https://doi.org/10.61132/jepi.v2i3.804

Ariyan Tri Ifanda, & Ersi Sisdianto. (2024). Evaluasi dampak program CSR terhadap kesejahteraan masyarakat: Tinjauan literatur. Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1(4), 415–421. https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.535

Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR). International Journal of Corporate Social Responsibility, 9(1). https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y

Budiyani, L. A. S., & Erawati, N. M. A. (2024). Impact of board size, profitability, public ownership, and media exposure on CSR disclosure. E-Jurnal Akuntansi, 34(5), 1301–1312. https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i05.p17

Dewi, N. K. R. S., & Sudana, I. P. (2024). Mekanisme corporate governance pada sustainability reporting. E-Jurnal Akuntansi, 34(3), 639. https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i03.p07

Erawati, T., & Nisa, I. F. (2024). Corporate Social Responsibility disclosure: Profitabilitas dan karakteristik perusahaan. Jurnal Literasi Akuntansi, 4(2), 77–86. https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.117

Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. Pitman.

Hakimi, A., Saidi, H., & Tabessi, S. (2025). Do board characteristics promote Corporate Social Responsibility? An empirical analysis for European companies. Journal of Risk and Financial Management, 18(6), 1–22. https://doi.org/10.3390/jrfm18060289

Kompas.com. (2021, April 30). Ada kasus alat tes antigen bekas di Bandara Kualanamu, ini kekhawatiran Satgas COVID-19 Sumut. https://medan.kompas.com/read/2021/04/30/140020778/

Kondo, A. M. F., & Wirawati, N. G. P. (2024). Penerapan green accounting, profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan media pada pengungkapan CSR. E-Jurnal Akuntansi, 34(8), 1973. https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i08.p06

Kuncorowati, F. P., Miqdad, M., & Roziq, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility dan dampaknya terhadap abnormal return pada perusahaan LQ45. Jurnal Akuntansi dan Pajak, 22(1), 78–94.

Mukti, A., & Kurnia. (2015). Pengaruh karakteristik perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 4(12), 1–17.

Nadhira Putri Zahrani, & Triyono. (2025). Pengaruh firm growth, firm size, profitability, managerial ownership dan institutional ownership terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD). Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 7(3), 1644–1660. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i3.7345

Nindita, N. R., Saiful, S., & Coryanata, I. (2021). Pengungkapan CSR pada hubungan profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Jurnal Fairness, 7(2), 151–160. https://doi.org/10.33369/fairness.v7i2.15154

Puspitaningrum, D. I., & Africa, L. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social pada J-MACC. Journal of Management and Accounting (J-MACC), 7(2), 182–186.

Rizqi, M., Armeliza, D., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 6(2), 387–403.

Rohyatun Haniyah, L., Sumiati, A., & Michael Musyaffi, A. (2025). The effect of company size, public share ownership and profitability on Corporate Social Responsibility disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2022-2023. International Journal of Current Economics & Business Ventures, 5(2), 548–564.

Salma Salsabila, & Subadriyah. (2025). The influence of company size, leverage, profitability, public share ownership, board of commissioners size, and audit committee size on Corporate Social Responsibility disclosure. Jurnal Maneksi (Manajemen Ekonomi dan Akuntansi), 14, 578–591.

Salsa, A., Kormen, H., & Anik, S. (2025). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3, 240–252.

Saputri, M., Abigail, H. K. C., & Livana, M. (2024). Penerapan teori stakeholder pada praktik Corporate Social Responsibility (CSR). Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 1(4), 461–475. https://doi.org/10.62017/wanargi

Saraswati, E., Rumansyah, M. A., & Dewi, A. A. (2024). Materiality and stakeholder engagement in sustainability reporting: Does it matter? Business: Theory and Practice, 25(2), 397–405. https://doi.org/10.3846/btp.2024.19023

Sari, D. F., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Dirgantari, N. (2023). Effectiveness of size, liquidity, leverage, and growth on CSR disclosure moderating role by profitability in Indonesian Stock Exchange (IDX). Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 9(1), 66–79. https://doi.org/10.31289/jab.v9i1.8642

Simarmata, R. S., & Lestari, D. I. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(6), 9066–9074. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11967

Siregar, N. A., & Zoraya, I. (2025). The influence of CSR, environmental investment, environmental performance, environmental disclosure and financial performance (empirical study on manufacturing companies registered on the IDX). Management Analysis Journal, 14(3), 387–399. https://doi.org/10.15294/maj.v14i3.32015

Sopian, D., Silvia Geovany, R., & Jatnika, I. (2024). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (studi kasus pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021). Indonesian Journal of Education and Social Sciences, 1(2), 73–78. https://doi.org/10.61849/zs3yj004

Sumaryono, A., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh size, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(8), 1–17.

Viorentina, S., & Febriany, N. (2022). Ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Informasi Akuntansi (JIA), 1(1), 66–76. https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.470

Wali, N. F., Praditha, R., & Said, S. N. R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Tangible Journal, 8(2), 209–219. https://doi.org/10.53654/tangible.v8i2.431

Zakaria, R. M., & Kosadi, F. (2025). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(3), 909–914. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2128